

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

al-Qur'an merupakan pedoman dan sumber utama ajaran Islam yang selalu patut dan cocok untuk semua generasi manusia di manapun berada, itu berarti petunjuk-petunjuknya layak untuk dijadikan pedoman oleh siapapun kapan pun dan di manapun dibutuhkan. Kebutuhan pada pemahaman al-Qur'an yang benar dirasakan sangat besar dan mendesak saat ini, al-Qur'an sebagai kitab yang harus dipelajari dengan sungguh-sungguh agar dapat dipahami kandungan pesan-pesannya. Fungsi Al-qur'an begitu banyak, diantara fungsi utama al-Qur'an adalah menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Firman Allah :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ^١

“Kitab ini tidak terdapat keraguan di dalamnya, merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”

Al-Qur'an menjadi petunjuk utama bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ranah kehidupan sosial, budaya, ekonomi bahkan politik al-Qur'an memberikan hidayah dalam menjalaninya.

Didalam mempelajari dan memahami al-Qur'an harus dengan kesungguhan. Sebab dengan kesungguhan akan ditemui kemudahan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*), dan menjadikan al-Qur'an tidak hanya dalam pembahasan dan wacana semata namun bisa diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Dan pada akhirnya al-Qur'an akan membawa manusia dari kegelapan menuju benderangnya cahaya.

Dalam tuntunan al-Qur'an , menjaga keselarasan hubungan adalah hal yang sangat diperhatikan. Baik hubungan antara manusia dengan *kh liqnya*, manusia dengan sesama manusia bahkan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Dalam manusia berinteraksi dengan lingkungannya, al-Qur'an memberi rambu-rambu agar keselarasan tetap terjaga, yaitu dengan tuntunan norma dan etika. Seperti etika dalam bermasyarakat, bertetangga dan juga etika dalam rumah tangga.

¹ Alquran, al-Baqarah (2):2

Salah satu aspek yang menjadi pembahasan al-Qur'an adalah tentang akhlak, pada uraian tentang akhlak terdapat ulasan I san di dalamnya. I san yang merupakan hal berkaitan dengan sikap dan perbuatan manusia adalah salah satu perintah Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ^٢

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam ayat diatas dijelaskan agar manusia berbuat adil, kemudian diiringi dengan perintah berbuat i san . Diantara upaya dan sebagai wujud kesungguhan kita dalam mempelajari al-Qur'an adalah dengan mempelajari pula ilmu yang berkenaan dengan al-Qur'an seperti ilmu tafsir serta mempelajari karya tafsir para ulama. Dengan demikian manusia akan mendapatkan petunjuk bagaimana menjaga hubungan baik dengan sang khalik maupun terhadap sesama. Hubungan terhadap sesama merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam islam, terlebih kepada yang masih memiliki hubungan kekeluargaan atau saudara.

Keluarga merupakan bagian yang sangat mendapat perhatian oleh al-Qur'an, Sebab keluarga adalah asal dan cikal bakal terbentuknya sebuah bangsa. al-Qur'an mengatur bagaimana etika di dalam sebuah keluarga. Etika seorang anak terhadap orang tua, orang tua terhadap anak, seseorang yang lebih tua kepada yang lebih muda, seorang istri terhadap suami, maupun sebaliknya.

Ketika mengamati pengaturan al-Qur'an tentang hubungan orang tua dan anaknya maka kita temukan keunikan yaitu ayat-ayatnya seringkaliawali dengan perintah beribadah kepada Allah dan larangan berbuat kemusyrikan. Hal itu bisa kita temukan diantaranya dalam beberapa ayat berikut :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ^٣

² Alquran, an-Nahl (16): 90

dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ الْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا^٤

sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ^ط أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا^٥

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak

وَقَضَىٰ رَبِّي أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ^٦ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا^٦ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا^٦

dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia

Menurut penulis ayat-ayat di atas secara tegas memberi pesan kepada manusia bahwa *birr al-walidain* adalah suatu kewajiban, dan sekaligus merupakan larangan durhaka kepada orang tua. Uraian singkat di atas menegaskan bahwa setiap kali al-Qur'an

³ Ibid., al-Baqoroh (2): 83.

(Allah mengingatkan kaum bani Israil terhadap apa yang telah diperintahkan kepada mereka, kaum bani Israil berpaling dan menentang terhadap perintah Allah. Maka Allah memerintahkan bani Israil dan tentunya perintah ini juga berlaku untuk semua makhlukNYA agar menyembahNYA dan jangan menyekutukanNYA dengan apapun, serta diperintah agar berbuat I san kepada kedua orang tua)

⁴ Ibid., an-Nisa (6): 36.

⁵ Ibid., al -An'am (6): 151.

⁶ Ibid., al-Isra' (17): 23.

memberikan petunjuk dalam menjalin hubungan antara orang tua dan anak selalu pesan yang disampaikan adalah untuk berbuat baik, selalu ada anjuran atau perintah memperlakukan orang tua dengan segala kebaikan, maka dengan demikian penulis memahami bahwa *'uquq al-w lidain* (durhaka kepada kedua orang tua) yang merupakan kebalikan dari *birr al-w lidain* adalah hal yang sangat dilarang dalam islam, dengan melihat urutan kewajiban kita dalam berbakti sebagaimana disebutkan dalam ayat yang menjelaskan hal tersebut bahwa *birr al-w lidain* berada satu tingkat dibawah perintah beribadah menyembah Allah. Karena besarnya tuntutan taat kepada orang tua, sampai-sampai Al-Qur'an menggandengkan taat kepada keduanya dengan ketaatan kepada Allah Swt. Firman Allah dalam Al-Isra'17: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

”Dan Tuhanmu memerintahkan kamu agar tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua”

Makna *i san* menurut Imam al-Baghawi sebagaimana disebut dalam kitab tafsirnya *Ma'alim al-Tanzil fi tafsir al-Qur'an*, adalah berbuat baik, berkata dengan perkataan yang baik dan lembut. Sedangkan *I san* kepada orang tua adalah hendaknya mematuhi apa yang mereka katakan selama tidak bertentangan dengan syari'at.⁷

Imam al-Thabari mengatakan bahwasanya *I san* adalah perintah Allah kepada ummatnya yaitu sabar dalam keta'atan kepada Allah, baik dalam menjalankan perintahnya maupun meninggalkan larangannya.⁸

Meninggalkan berbuat *i san* kepada kedua orang tua bisa membawa pelakunya pada perbuatan mendurhakai keduanya. Kedurhakaan adalah sikap buruk atau negatif, yang bisa saja diwujudkan dalam sikap tidak mendengar nasihat, berbuat kasar baik yang berdampak pada fisik maupun psikis. Hal ini bisa saja terjadi akibat tidak mengikuti petunjuk dan bimbingan al-Qur'an dalam berinteraksi, yang mengakibatkan kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Secara tersirat, orang yang tidak taat kepada orang tuanya atau dinamakan durhaka maka akan mendapat siksaan dari Allah. Ia akan dibalas siksa yang amat pedih kelak di akhirat.

⁷ Abu Muhammad al-Husain Bin Mas'ud al-Baghawi, *ma'alim al-Tanzil fi tafsir al-Qur'an*, (Beirut : dar Thayyibah, 1417 H), juz 1, 117.
Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi al-Qur'an*, (Mu'assasah al-Risalah, T.tp : 1420 H), juz 17, 279.

Untuk mengetahui serta mendapatkan pemahaman yang utuh dari berbagai sisi tentang durhaka kepada orang tua perlu adanya kajian mendalam pada ayat yang menjelaskan larangan durhaka kepada orang tua dengan menggunakan teori-teori tafsir ayat, diantaranya dengan pendekatan *Maqa id al-Shari'ah*. Teori *Maqa id Al-Shari'ah* dalam kajian hukum Islam yaitu tujuan tujuan mendasar diberlakukannya ajaran agama Islam atau tujuan pemberlakuan hukum Islam. Inti dari teori maqashid asy-syariah berupa makna dan tujuan yang dikehendaki oleh shara' dalam mensyariatkan suatu hukum bagi kemaslahatan umat manusia. Dalam hal ini ajaran Islam dengan konsep *Maqa id al-Shari'ahnya* sangat mementingkan pemeliharaan terhadap lima prinsip, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Tujuan umum *sh ri'* dalam mensyari'atkan hukum hukumnya ialah mewujudkan kemaslahatan manusia dengan menjamin hal-hal yang dhoruri atau kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan atau hajiyat, dan kebaikan mereka atau tahsiniyat.⁹

Setiap hukum shariat tidaklah dikehendaki untuk dibuat kecuali didalam hukum shar'iat tersebut mengandung salah satu dari tiga tersebut yang mana esensinya ialah untuk mencapai kemaslahatan bagi manusia. Demikian pula nash shari'at yang tidak akan dapat difahami dengan pemahaman yang benar kecuali apabila maksud umum dalam pensyari'atan hukum belum diketahui. Kita yakini bahwa perintah dan larangan Allah dalam al-Quran, serta apa yang diperintahkan oleh nabi Muhammad dalam sunahnya yang kemudian terumuskan dalam fiqh, semuanya pasti memiliki tujuan tertentu sehingga terhindar dari ke sia-siaan, semua memiliki hikmah yang mendalam, tidak hanya berorientasi pada hal duniawi saja namun juga memiliki kemulyaan nilai ukhrowi, bahkan tujuan itu pun bersifat universal. *Maqa id al-Shari'ah* diperlukan untuk mengenali apakah suatu kasus atau peristiwa hukum dapat diterapkan atau tidak berdasarkan suatu ketentuan hukum. Karena adanya perubahan sosial maka suatu hukum tidak dapat diterapkan.¹⁰

Dari ayat yang dikaji dalam penelitian ini yaitu surat al-Isra'ayat 23, setidaknya ada tiga point utama yang dijadikan fokus penelitian ;

1. Memurnikan ibadah hanya kepada Allah, sebagai upaya untuk if al-diin, makna ini bisa difaham dari potongan ayat

وَقَصَىٰ رُكَّ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ^{١١}

⁹Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu ushul fiqh*, (Semarang: Toha Putra Group, 1994), 310.

¹⁰Satria Efendi M.zein, *Maqashid Syariah Dan Perubahan Sosial*, Dalam Dialog (Balitbang Depag, No.33 Th. XV, Januari 1991), hlm. 29

¹¹ Alquran, al-Isra'(17): 23.

Dan Tuhanmu memerintahkan kamu agar tidak menyembah selain Dia

2. Berbuat ihsan kepada kedua orang tua, sebagai upaya untuk *birr al-nasl*

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا^{۱۲}

3. Larangan berkata kasar dan perintah berkata yang baik

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا^{۱۳}

jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia

Berdasarkan fenomena saat ini, kerap terjadi ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan anak bahkan anak berani melawan orang tuanya. Hal ini terjadi karena tidak diamalkannya perintah berbuat ihsan kepada orang tua. Perintah berbuat ihsan mestinya harus diterima dan diamalkan oleh seorang anak, karena orang tualah yang menjadi sebab keberadaan anak di dunia, dan yang telah berjuang merawat serta mengasuh hingga tumbuh dewasa. Ayah adalah pejuang nafkah keluarga, kita makan dari hasil jerih payahnya, ketika kita didera sakit ayah menjaga kita bahkan di malam hari beliau rela tidak tidur demi kita, seolah-oleh beliau yang sakit.

Sedangkan seorang Ibu, dengan penuh kepayahan mengandung anaknya selama sembilan bulan, mempertaruhkan nyawa saat proses melahirkan, kita tumbuh dari air susunya, tidak jarang ibu menahan lapar dan dahaga demi anak-anaknya. Sungguh kasih sayang dan perjuangan orang tua pada anaknya tak terhingga sehingga kita tidak akan mampu membalasnya. Wajarlah jika Islam menjadikan *birr al-walidain* sebagai kewajiban yang sangat besar bahkan urutannya setelah kewajiban beribadah, bertauhid kepada Allah.

Sebuah ironi jika terjadi seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, bukannya berusaha berbuat ihsan kepada orang tua malah sering melakukan hal yang menyakitkan keduanya.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, bahwa berbuat baik kepada orang kedua orang tua merupakan perintah Allah dalam al-Qur'an, dan ummat Islam meyakini bahwa setiap perintah Allah pasti mendatangkan kemaslahatan bagi hamba yang

¹² ibid.

¹³ Ibid.

mengamalkannya. Maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perintah kewajiban berbuat baik kepada orang tua tersebut, khususnya pada surat al-Isra' ayat 23 yang secara tegas menjelaskan kewajiban berbuat i san atau berbakti kepada kedua orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana durhaka kepada orang tua menurut tafsir surat al-Isra' ayat 23 ?
2. Bagaimana Maq hid al-Shar ah terhadap surat *al-Isra'* ayat 23?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui durhaka kepada orang tua menurut tafsir surat al-Isra' ayat 23
2. Untuk mengetahui Maq hid al-Shar ah surat al-Isra' ayat 23.

2. Kegunaan penelitian

1. Adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan yang ada, khususnya yang berkaitan tentang larangan Durhaka kepada orang tua Perspektif al-Qur'an dan keterkaitannya dalam kehidupan sosial.
2. Sebagai salah satu upaya untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai larangan Durhaka kepada orang tua.
3. Memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para pengkaji tafsir al-Qur'an baik perorangan maupun lembaga dalam meningkatkan kualitas pemahaman al-Qur'an.

D. Penelitian terdahulu

Dalam melakukan kegiatan penelitian penting adanya Kajian pustaka, agar sebuah penelitian terjamin keasliannya. Fokus kajian dari penelitian ini adalah penerapan teori *Maq id al-Shar 'ah* sebagai pendekatan dalam memahami Al-Quran. Konsep ini

diaplikasikan untuk membaca al-qur'an surat *al-Isra'* ayat 23 dengan mengacu pada penafsiran para ulama baik klasik maupun kontemporer, dengan menganalisa *Maq'ahid al-Shari'ah* pada ayat tersebut guna mendapatkan pemahaman tentang batasan durhaka kepada orang tua.

Disamping itu kajian pustaka atau penelitian terdahulu dirasa penting untuk menentukan dan memperjelas arah tema yang dikaji dalam penelitian ini. Terdapat tiga kata kunci untuk melakukan pencarian terhadap tema-tema yang dibahas, yaitu *Maq'ahid al-Shari'ah*, *anak durhaka* dan *surat al-Isra' ayat 23*. Sejauh pencarian yang dilakukan, ada beberapa penelitian dalam bentuk tesis yang mengkaji tema ini, yaitu:

1. Tesis karya Abdul Aziz Mucahammad berjudul *Syari'ah dan Tafsir Al-Quran: Elaborasi Maqashid dalam Tafsir Ibn 'Asyur* yang ditulis pada tahun 2008. Di dalam karya tulis itu disebutkan bahwa Ibn 'Asyur memberikan posisi yang sangat penting terhadap *Maq'ahid al-Shari'ah* dalam proses penafsiran Al-Quran. Pemahaman yang memadai tentang *maqasid al-syari'ah*¹⁴ dari seorang mufassir sangat dibutuhkan
2. Tesis karya Misbahul Munir dengan judul *Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir Maqasidi Ibn 'Asyur* yang ditulis pada tahun 2015. Tesis ini mengupas pandangan Ibn 'Asyur dalam masalah kebebasan beragama. Menurut Ibn 'Asyur, salah satu pilar *Maq'ahid al-Shari'ah* adalah kebebasan. Pemahaman yang memaksakan agama kepada orang lain tidaklah dibenarkan.¹⁵
3. Tesis karya Ghozi Mubarak dengan judul *Prinsip-prinsip Tafsir asy-Syatibi dan Ortodoksi Tafsir Sunni* yang ditulis tahun 2008. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi pengaruh pemikiran al-Shatibi dalam disiplin keilmuan tafsir dan ilmu Al-Quran. Beberapa tawaran konsep lama dengan pemahaman yang baru dikemukakan oleh al-Shatibi, seperti teori *makki-madani*, *nasikh-mansukh*, *kulli-juz'i*, dan sebagainya. Sumbangan terbesar al-Syatibi, sebagaimana disebutkan dalam penelitian tersebut, adalah penggunaan *Maq'ahid al-Shari'ah* sebagai epistemologi tafsir.¹⁶

¹⁴Abdul Aziz Mucahammad, "*Syari'ah dan Tafsir Al-Quran: Elaborasi Maqashid dalam Tafsir Ibn 'Asyur*," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

¹⁵Misbahul Munir, "*Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir Maqasidi Ibn 'Asyur*," (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁶Ghozi Mubarak, "*Prinsip-prinsip Tafsir asy-Syatibi dan Ortodoksi Tafsir Sunni*," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

4. Tesis karya Mufti Hasan yang berjudul *penafsiran al-quran berbasis maqasid asy-syari'ah: studi ayat-ayat persaksian dan perkawinan beda agama* yang ditulis pada tahun 2018. Di dalam penelitiannya Mufti Hasan tidak mengkhususkan konsep tafsir *maqasidi* yang digunakan hanya pada satu tokoh saja, melainkan mengelaborasi sejumlah tokoh.¹⁷

Dalam penelitian ini ada kesamaan dengan penelitian Mufti Hasan yaitu konsep *tafsir maqa idi* yang digunakan, dimana tidak mengkhususkan hanya pada satu tokoh saja, melainkan mengelaborasi sejumlah tokoh. Namun berbeda dalam hal Obyek penelitian karena penelitian ini fokus pada surat *al Isra* ayat 23 tentang larangan durhaka kepada orang tua.

Karya ilmiah yang mengangkat tema yang berkaitan dengan ayat 23 surat *al Isra* bisa dikatakan tidak sedikit karena pada umumnya ayat ini sering dijadikan dasar kewajiban berbuat baik terhadap kedua orang tua (*Birrul alidain*).

Karya-karya yang dapat dihimpun tentang tema yang bersinggungan dengan surat *al Isra* ayat 23 dan yang secara umum mengulas tentang anak durhaka antara lain:

1. Tesis karya Delvi Octianti, dengan judul “*KONSEP PENDIDIKAN BIRRUL W LIDAIN DALAM SURAT AL-ISRA'AYAT 23-24 DAN CARA MEREALISASIKANNYA PADA ERA MILENIAL*”, ditulis pada tahun 2020, mahasiswa program pascasarjana (s2) prodi pendidikan agama islam institut agama islam negeri (IAIN) Bengkulu tersebut, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Bentuk *birr al-w lidain* yang terkandung dalam surah *al-Isra':23-24*, antara lain: a. mentaati mereka selama tidak mendurhakai Allah ta'ala, b. menjunjung, menghormati dan berkata lemah lembut terhadap orang tua, c. mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tua, d. memberikan nafkah kepada orang tua, e. meminta izin dan doa restu orang tua, f. membantu tugas dan pekerjaan orang tua, g. menjaga nama baik dan amanat orang tua, h. mendoakan orang tua, i. memenuhi sumpah, janji/nazar atau kewajiban orang tua, j. mengurus orang tua sampai meninggal, serta k. meneruskan silaturahmi dengan saudara dan teman-teman serta sahabat orang tua.¹⁸

¹⁷ Mufti Hasan, “*Penafsiran al-Quran Berbasis Maqasid Asy-Syari'ah: Studi Ayat-Ayat Persaksian Dan Perkawinan Beda Agama*” (Tesis, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2018).

¹⁸ Delvi Octianti, “*Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surat Al-Isra'ayat 23-24 Dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial*”, (Tesis, Program Pascasarjana (S2) Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020)

2. Hakim Hendra Alkampari, dalam tesis yang berjudul *I SAN PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB (ANALISIS TENTANG AYAT I SAN KEPADA ORANG TUA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH SURAT AL-ISRA' AYAT 23)*, Hakim Hendra menulis bahwa Kata I san digunakan untuk dua hal: **pertama** memberi nikmat kepada pihak lain. **Kedua** perbuatan baik. Karena itu kata “*I san*” lebih luas dari sekadar “memberi nikmat atau nafkah”. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari padakandungan makna adil, karena *adil* adalah “memperlakukan orang lain samadengan perlakukannya kepada Anda”, sedangkan *I san*, “memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda”. *Adil* adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *I san* adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus anda berikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil. Hakim Rendra juga menuliskan tentang Relevansi pendapat Qurais Shihab tentang berbakti kepada orang tua yang dapat dilihat dari empat pendekatan yaitu a. memuliakan orang tua, b. berkata lemah lembut kepada mereka, c. meringankan beban mereka, dan d. mendo’akan keduanya.¹⁹
3. Hamad Hasan dan Muhammad bin Ibrahim dalam buku mereka berdua yang berjudul “Relakah anakmu durhaka ?, yang diterbitkan oleh penerbit Inas Media, Hamad dan Muhammad menyampaikan tentang Fenomena Anak durhaka kepada orang Tua serta sebab sebab kedurhakaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya sudah banyak kajian kajian yang membahas ayat 23 surat al Isra juga yang secara spesifik membahas tentang durhaka kepada orang tua, namun menurut hemat peneliti masih ada ruang untuk menambahkan penelitian yaitu bagaimana dikatakan durhaka kepada orang tua dengan menganalisa *Maq hid al-Shar ah* terhadap Surat Al-Isra’Ayat 23, Melihat celah ini, maka peneliti menganalisa *Maq hid al-Shar ah* Surat Al-Isra’Ayat 23, meskipun tema yang dibahas sudah banyak dikaji.

E. Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

¹⁹Hakim Hendra Alkampari, *I san Perspektif Quraish Shihab (Analisis Tentang Ayat I san Kepada Orang Tua Dalam Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Isra' Ayat 23)*, (Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN)Sultan Syarif Kasim Riau 2020 m / 1441 h)

Menilik permasalahan yang dibahas dan data yang dikumpulkan, maka jelas penelitian ini berbasis data kepustakaan atau *library research*. Yang mana Obyek utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an surat al Isra ayat 23 dengan menggunakan pendekatan *tafsir Maqa idi al-Shari'ah*.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini data terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa beberapa kitab tafsir dari ulama klasik maupun kontemporer terkait tafsir surat al-Isra' ayat 23, diantaranya *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Kathir dan *Tafsir al-Maragi* karya Ahmad Mustafa juga kitab *Ma'alim al-Tanzil fi tafsir al-Qur'an* karya al-Baghawi dan karya-karya dalam bidang *Maq hid al-Shar ah* juga masuk dalam bagian ini. Adapun karya-karya dalam berbagai bentuk yang memuat informasi terkait penelitian ini merupakan data sekunder.

3. Teknik analisis data

Penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah berikut: Pertama, pengumpulan dan penyeleksian data yang dibutuhkan. Kedua, data-data yang berhasil terkumpul ditelaah dan dikaji dengan metode deskriptif-analisis.²⁰ Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisa.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis isi (*contentanalysis*). Penggunaan teknik analisis isi ini mempertimbangkan data yang berupa pernyataan-pernyataan verbal yang tertuang dalam karya ilmiah. Analisis isi di gunakan untuk memahami karya-karya tafsir, '*ulum al-qur'an*, *Maqa id al-Shari'ah*, dan disiplin keilmuan lainnya.

Metode penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bisa dipetakan menjadi dua cara. Pertama, menggunakan nalar induktif (*istiqr'a'i*), yaitu menarik kesimpulan berupa ketentuan umum, yang dieksplorasi dari kajian atas ayat. Kedua, menggunakan metode deduktif (*istinbati*) menyimpulkan ketentuan khusus yang digali dari aturan umum.

F. Sistematika pembahasan

²⁰Deskriptif analisis adalah sebuah metode pembahasan dengan cara menguraikan data disertai analisis dari peneliti. Lihat: Bruce A Chadwick dkk., *Metode Penelitian Sosial*. terj. Sulistadkk. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), 270.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab Pertama pendahuluan, Bab awal ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penelitian terdahulu, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan

Bab Kedua mengenai Kerangka teoritik yang meliputi uraian tentang makna durhaka, makna dan keharusan berbuat baik (I san), serta larangan durhaka kepada orang tua juga tentang konsep *Maq hid al-Shar ah*.

Bab ketiga mengenai Paparan ayat 23 surat al-Isra' yang meliputi: Asbabun nuzul ayat 23 surat al-Isra, tafsir Surat al-Isra' Ayat 23, baik ulama klasik maupun kontemporer, meliputi sebab turunnya ayat dan penafsiran beberapa ulama tafsir (*Mufasssir*) atas al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23, yang menjadi obyek penelitian. Serta memetakan point utama yang dijadikan fokus penelitian

Bab keempat mengenai Penerapan Konsep *Tafsir Maqa idi* pada Ayat 23 surat al-Isra. yang berisi tentang aplikasi pendekatan *Maq hid al-Shar ah* surat al Isra' ayat 23, yang menjadi point penting dalam menggali makna terkait larangan durhaka kepada orang tua, dengan sistematika sebagai berikut: 1. Identifikasi makna ayat, 2. Eksplorasi *Maq hid al-Shar ah* surat al Isra' ayat 23 serta larangan durhaka kepada orang tua meliputi ;1. *if al-d n*; 2. *if al-nafs*; 3. *if al-'aql*; 4. *if al-nasl*; dan 5. *if al-m l*.

Bab kelima merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan saran.